

**METODE PENAFSIRAN MUHAMMAD BIN ALI
AL-BALANSI DALAM TAFSIR MUBHAMAT AL-QUR'AN**

Hamzah dan Noor Haris

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email: amhamzah7@gmail.com

Abstrak

Kajian ini berjudul “Metode penafsiran Muhammad bin Ali al-Balansi dalam Tafsir Mubhamat Al-Qur'an”, tema ini diangkat karena keresahan penulis terhadap perhatian salah satu ilmu Al-Qur'an, yaitu mubham yang seringkali agak kurang diperhatikan. Karena dengan ilmu mubham ini, penjelasan Al-Qur'an akan lebih jelas dengan Asbab al-Nuzulnya. Pemilihan Tafsir Mubhamat Al-Qur'an dikarenakan satu kitab tafsir ini yang spesifik membahas tentang kata-kata mubham yang ada dalam Al-Qur'an dan kitab ini tergolong langka dalam penelitian ilmiah, khususnya di bangku perkuliahan.

Dalam kajian ini membahas tentang pengertian mubham, alasan-alasannya secara umum beserta contohnya, namun lebih khususnya dan spesifiknya adalah mengkaji metode yang digunakan oleh Muhammad bin Ali al-Balansi dalam menafsirkan Tafsir Mubhamat Al-Qur'an dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif Analisis.

Setelah dianalisa, Mubham dalam Al-Qur'an disebabkan tujuh alasan yang menjadikan rahasia kenapa subjek atau tokoh dalam Al-Qur'an tersebut disamarkan. Sedangkan metode yang digunakan Muhammad bin Ali al-Balansi dalam menafsirkan Tafsir Mubhamat Al-Qur'an adalah menggunakan metode Ijmali dan Muqaran, serta menggunakan pendekatan bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi sekaligus.

Keywords: Mubhamat, Metode Penafsiran, Al-Qur'an

Pendahuluan

1. Pengertian Mubham

Secara etimologi mubham adalah isim maf'ul yang berasal dari akar kata - إيهام - إيهام - إيهام dengan arti “yang disamarkan”.

Sedangkan Secara terminologi, Mubham adalah semua lafadz yang termaktub didalam Al-Qur'an tanpa menyebutkannya secara spesifik atau sesuatu yang tertentu, seperti nabi, wali, seorang hamba, raja, negara, pohon yang belum disebutkan namanya atau jumlah yang belum dijelaskan berapa jumlahnya, zaman yang belum tertera tahunnya, tempat yang belum ditentukan.

Diungkapkan oleh Badruddin Muhammad Bin Abdillah az Zarkasyi dalam kitabnya Al-Burhan fi ulum al Qur'an yang mana beliau menjelaskan tentang urgensi memahami Mubham,

Perhatian khusus terhadap kata-kata Mubham dan apa yang terkandung dalam Mubham tersebut, karena kasus ini tidak akan terpecahkan kecuali dengan penafsiran ayat Al Qur'an sendiri atau dari hadist Nabi.

2 .Perhatian ulama' terhadap Mubham

Imam Suhaili, dalam Kitabnya al-Ta'rif wa al-I'lam fima Ubhima fi al-Qur'a>n juga mengkaji tentang penafsiran kata- kata Mubham, beliau juga menjelaskan bahwasannya penafsiran kata-kata mubham ini bisa diketahui dari asbabun nuzul ayat tersebut, seperti dalam Surat at-Taubah ayat 106:

وَأَخْرُونَ مَرَجُونَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dari sejarah turunnya ayat ini, yang dimaksud orang- orang yang ditangguhkan tersebut adalah Hilal bin Umayyah, Murarah bin al-Rabi', dan Ka'ab bin Malik .

Salah satu hal yang menunjukkan perhatian mereka terhadap masalah mubham ini adalah Pernyataan Ibnu Abbas yang diceritakan oleh Ikrimah terkait ayat:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (An-Nisa 04:100)

Dalam ayat ini, Ibnu Abbas mencari dan meneliti tentang siapakah nama orang yang berhijrah di jalan Allah kemudian dia meninggal sebelum sampai di tempat yang dituju, sampai empat belas tahun baru dia mendapatkan jawabannya. Dan nama tersebut adalah Junda' bin Dlamrah al-laisi Dari kenyataan ini dapat kita ketahui bahwasannya perhatian terhadap mubham ini sudah ada dari dahulu, semenjak zaman sahabat.

Banyaknya ulama' yang menjadikan mubham ini sebagai bahasan khusus dari ilmu Al-Qur'an, bahkan tak jarang yang mengarang kitab ilmu Al-Qur'an yang hanya membahas

mubham, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Askar bahwasannya mubham adalah salah satu ilmu yang sungguh bagus untuk diperhatikan, karena dengan mengetahui siapakah nama dari subjek yang disamakan tersebut, orang-orang akan tahu cerita dan kejadian yang sebenarnya dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

3 .Klasifikasi Mubham

Imam Suyuti mengklasifikasi mubham menjadi dua kelompok, yaitu:

1 .Ayat yang mempunyai arti mubham dari seorang laki- laki, perempuan, raja, jin, atau dua orang, sekumpulan yang diketahui semua nama mereka, atau seseorang, atau yang jika tidak dimaksudkan kepada umum. Contoh:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia.”

من yang dimaksud dalam Surat al-Baqarah ayat 204 diatas adalah Akhnas Ibnu Sariq .

قَالَ رَبِّ اَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَاَمْرًا يُبَاقَرُ

“Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul”?

Wanita yang dimaksud Surat Ali-Imran ayat 40 adalah Ashya Binti Faqun. Beliau adalah istri dari Nabi Zakaria as. Didalam al-Quran tidak disebutkan nama perempuan kecuali hanya Maryam binti imran, disebutkan dalam 30 judul, diantara hikmah dari penyebutan nama maryam adalah sebagai penegasan bahwasanya nama tersebut menunjukkan kekuatan ketundukannya kepada Allah dan sebagai pelaksanaan kebiasaan adat bangsa arab dalam menyebutkan nama ayahnya setelah nama asli, dalam hal ini Nabi Isa as tidak mempunyai bapak sehingga yang disebutkan adalah nama ibunya secara berulang agar dapat menegaskan bahwasanya kelahirannya tanpa ayah seperti hanya penciptaan adam.

وَوَصَّي بِهَا اِبْرَاهِيمَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya.”

Dalam Surat Al-Baqarah 132, mereka adalah Ismail, Ishaq, Madin, Zamroni, Sarah, Nafsyun, Nafsyun, Amim, Kisani, Surah, Luthoni, dan Nafas.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا

“(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka.”

Kata الناس yang pertama adalah Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'i, dan الناس yang kedua adalah Abu Sufyan dan para sahabatnya. Abu Sufyan menyuruh Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'i untuk menghambat dan menakut-nakuti orang Islam dalam memerangi orang musyrik.

2 .Ayat yang menunjukkan suatu sekumpulan jumlah akan tetapi hanya sebagian saja yang diketahui. Contoh:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit.”

Yang dimaksud mereka ini diantaranya Muadz bin jabal dan Sa'labah bin Ghanam.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا

“Di antara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman.”

Yang dimaksud من di sini adalah Abdullah bin ubay bin Salul⁶¹ dan sahabat-sahabahnya dari orang munafik.

3 .Sebab-Sebab Mubham

Imam Zarkasyi dalam kitab al-Burhan fi ulum Al-Qur'an, menjelaskan tujuh alasan disamarkannya beberapa nama dalam Al-Qur'an, yang kemudian dikuatkan dengan pernyataan imam suyuti. Adapun tujuh alasan tersebut adalah:

Tidak perlunya penjelasan di ayat tersebut, karena sudah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang lain, contoh dalam al-fatihah ayat 7

صِرْطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dlamir هم tersebut tidak diketahui siapakah yang dimaksud orang-orang yang telah diberi kenikmatan oleh Allah swt, karena tidak disebutkan di ayat sebelumnya .

Akan tetapi penjelasan tersebut ada dalam Surat annisa' ayat 69 :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”

Dari ayat ini dapat diketahui bahwasanya penjelasan dari dhamir هم yang ada dalam Surat al-fatihah ayat 7, mengenai orang-orang yang telah diberi nikmat dan anugrah yang besar oleh Allah swt adalah Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh.

Tidak perlunya dijelaskan karena sudah terkenal, seperti dalam kasus penyebutan istri nabi Adam dalam Surat al- Baqarah ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ

“Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini.”

Dalam kasus ini nama dari istri Nabi Adam tidak disebutkan karena sudah sangat terkenal, dan tidak ada lagi istri Nabi Adam kecuali Hawa’.

Sengaja tidak disebutkan namanya untuk menjaga nama baiknya. Tidak adanya penyebutan nama secara langsung ini seperti halnya Nabi Muhammad dahulu ketika menceritakan sesuatu kepada kaum, beliau menceritakan dengan sebutan “Rijal”, dengan tidak menyebut nama secara langsung, begitupun yang ada dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam surah Yasin ayat 20:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.”

Lelaki yang di maksud dalam Surat Yasin ayat 20 tersebut bernama Habib a-Najjar, dia adalah lelaki yang memiliki penyakit kusta, akan tetapi dia adalah lelaki yang rajin bersedekah setengah dari pendapatan dia .

Juga disebutkan dalam Surat Al-Qashah ayat 20:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَى

“Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas.”

Menurut al-Daruqutni, Lelaki yang di maksud dalam Surat ini bernama Syam'an, seorang lelaki dari keluarga Fir'aun tetapi beriman kepada Nabi Musa, dialah yang memberi tahu Nabi Musa tentang rencana Bani Isra'il yang akan membunuh Nabi Musa. Namun menurut Imam Tsa'labi dan mayoritas Mufasssiri nama lelaki tersebut adalah Hazqil bin Sabura, seorang mu'min dari keluarga Fir'aun dan dia adalah anak dari paman Fir'aun .

Tidak disebutkan karena tidak adanya manfaat yang besar.

Sebagaimana dalam Surat al-Baqarah ayat 259:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا

“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya.”

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Baitul Maqdis.

4. Sebagai peringatan untuk umum, seperti halnya dalam Surat an-Nisa' ayat 100:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْغًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

“Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah.”

Sebenarnya من tersebut adalah Junda' bin Dlamrah al-laisi, dia adalah salah satu orang makkah yang sakit saat akan berhijrah, tetapi dia memaksakan diri untuk pergi berhijrah bersama nabi, dan dia akhirnya meninggal di kota Tan'im. Namun ayat ini bisa menjadi peringatan atau pelajaran untuk semua manusia, mengingat pahala hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya yang sangat besar .

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh”. (Al-Isra' 17:85)

Orang yang bertanya kepada nabi Muhammad tentang ruh ini adalah Nadhr ibn Harits dan Uqbah ibn Abi Mu'it, Namun mereka adalah orang yang diutus kaum Yahudi dari Madinah untuk menyampaikan pertanyaan ini kepada Nabi .

5 .Penghormatan dengan menyebutkan sifat-sifat yang baik tanpa menyebutkan namanya. Sebagaimana dalam Surat al-Zumar ayat 33:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Yang dimaksud orang yang membenarkan Nabi Muhammad adalah Abu Bakar as-Shiddiq ra.

6 .Menyindir dan mencela orang yang diceritakan dengan sifat yang jelek. Sebagaimana dalam Surat al-Kautsar ayat 3:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

“Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.”

Yang dimaksud orang yang membenci di sini adalah 'Ashi ibnu Wa'il .

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ آلَآلِي كَانُوا عَلَيْهَا

“Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?"

Yang di maksud السفهاء di sini adalah orang-orang yahudi yang memperlakukan perpindahan kiblat umat islam ke Ka'bah, hal ini terjadi ketika 16 bulan setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Mereka adalah Rifa'ah bin Qais, Qurdum bin Amr, Ka'ab bin Asyraf, Rafi' bin Huraimilah, Hujjaj bin Amr, Rabi' bin Abi al-Haqiq.

Imam al-Zarkasyi memberikan tambahan catatan terkait mubham, diantaranya dalam satu orang terdapat dua nama dan ditetapkan satu nama dari keduanya tersebut dengan maksud memunculkan orang tersebut, seperti nama nabi nuh, disebutkan dalam Alquran dengan nama tersebut agar mengingatkan banyaknya taffakur akan dirinya dalam keta'atan kepada rabbnya, sedangkan nama asli nab nuh adalah Abdul Ghoffar .

Disebutkan dalam Al-Qur'an dalam bentuk sifat, sebagai peringatan bahwasanya Allah menginginkan orang tersebut, seperti yang diceritakan dalam Surat Al – Qolam ayat 10-11:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ # هَمَّازٌ مَّشَاءٌ بِنَمِيمٍ

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.”

Yang dimaksud ayat diatas ialah Akhnas bin Syuraiq .

KESIMPULAN

Mubham adalah semua lafadz yang termaktub didalam Al-Qur'an tanpa menyebutkannya secara spesifik atau sesuatu yang tertentu, seperti nabi, wali, seorang hamba, raja, negara, pohon yang belum disebutkan namanya atau jumlah yang belum dijelaskan berapa jumlahnya, zaman yang belum tertera tahunnya, tempat yang belum ditentukan. Menurut penjelasan yang disampaikan Imam Zarkasyi dalam kitab al-Burhan fi ulum Al-Qur'an, menjelaskan tujuh alasan disamarkannya beberapa nama dalam Al-Qur'an, yang kemudian dikuatkan dengan pernyataan Imam Suyuti.

Penafsiran Muhammad bin Ali Al-Balansi dalam Tafsir Mubmahat al-Qur'an menggunakan metode ljmali dan Muqaran, serta menggunakan pendekatan bi al-Ma'sur dan bi al-Ra'yi sekaligus. Secara garis besar, Tafsir Mubhamat al-Qur'an ini bercorak Lugawi, karena muncul juga Penafsirannya meliputi segi i'rab, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hayy al-Farmawi, (2002). *Metode Tafsir Madlu' Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka setia.

- Abdul Muin Salim. (1990). *Berbagai Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam.
- Abdul Mustaqim. (2005). *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Wama.
- Al-Mufrodat fi al Gharibi al-Qur'an* Beirut: Dar al-ma'rifah, Al-Farmawi, A. H. (1977).
- Muqaddimah fi al-tafsir al-maudlu*. Kairo: al-Hadlarah al-Arabiyyah.
- Al-hanafi, A. bin M. bin A. al-jurjani. (2003). *at-Ta'rifat*. Maktabah al-Qur'an Kairo: Tanpa nama penerbit.
- Al-Sabuni, M. A. (1979). *Safwah al-Tafasir* (Juz 2). Kairo: Dār al-Şübūni
- Al-zain, S. A. (2007). *Mu'jam Tafsir Mufrodat al-qur'an al karim* (cet V). Kairo: Dar al-kitab al-Mishri.
- Al-Mahalli, J. M. bin A. (2007) *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. (Jalalain) Surabaya: Dar al ilmi, Al-Suyuti, J. A. (2006). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (juz 4). Kairo: Dar al-Hadis.
- Imam Tabari. (n.d.). *Tafsir al-Tabari (jilid 11)*.
- Jurjani, A. bin M. al-S. al. (1985). *Kitab At-Ta'rif*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Khalifah, 1. A. (1979). *Dirasat fi Manāhij al-Mudassir*. Kairo: Tanpa Penerbit.
- Kholid. (2015). Skripsi. *At-Tafsir Al-Wasit Al-Qur'an Al Adrim*. STKQ Al Hikam Depok.
- M. Hadlari, (2007). *Tarikh Tay Al Islamiyyah*. Jakarta: Dar al Kurub M. Quraish Shihab, (2007). *Wawasan al-Qur'an* (Cetakan Pe). Jakarta: Mizan.
- Manna khalil al-Qaitin* (1973). *Mabahits Ulum al-Qur'an* (cetakan ke). Kairo: *Mansyurat al-Asr al-Hadiy Manzur*, I. (nd). *Lisan al-arab* (Juz 7). Beirut: Dir al-hadis
- Manzir, L. (1999). *Lisan Al-Arab* (cet. III), Beirut: Dar ihya al-turas al-arabi.
- Muhammad bin ali al-Balansi. (1992). *Tafsir Mubhamat Al-Qur'an* (cetakan pe), Lebanon: Dar al-arab al-Islami Muhammad bin Ali Hadr al-Gassani. (nd). *al-Takmilah wa al Itmam kitabi al-Ta'rif wa al-'lam fi mā Ubhima min al-Qur'an*, Beirut: Dar al-hadis
- Muhammad Hamdi Zaglül. (1999). *al-Tafsir bi al-Ra'yi: Q'iduhi wa Dawabitubu wa Alamuhu*, (cetakan ke), Damaskus: Maktabah al-Farabi,
- Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. (n.d.). *Tasir al-Sya'rawi*. Molcung, L. L. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet. VIII). Bandung: Rosda Karya.
- Nasir, M. R. (2009). *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*, (cetakan ke). Jakarta: Rajawali Penc

Prof. Dr. Salman Harun dkk (2017). *Kaidah Tafsir* (eet 1). Jakarta: QAF Modia

RI, K. A. (2010). *Al Qur'an dan Tafsirnya* (jilid 5). Jakarta.

Rusmana, D. (n.d.). *Metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. 2015 (cetakan ke). Bandung: Pustaka setia.

Samsul Bahri. (2010). *Konsep Dasar Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Mizan.

Sugiono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (cet. IX)*. Bandung: Alfabeta.

Terjemah Tafsir Al-Qurtubi. (2008) (jilid 4). Jakarta: Pustaka Azzam.

Zarkasyi, B. M. B. A. az. (2009). *Al Burhan fi ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al Fikr.